

## **BAB III**

### **STRATEGI DESENTRALISASI KEKUATAN ISIS SECARA UMUM**

Bab III memberikan uraian mengenai pengenalan strategi desentralisasi kekuatan ISIS secara umum. Bermula dari target utama IS, proses perumusan strategi dan taktik desentralisasi, hingga seluruh rangkaian proses pelaksanaan strategi dan taktik desentralisasi oleh ISIS.

#### **Target Utama IS**

Untuk mengidentifikasi strategi dan taktik IS dalam mencapai tujuan, maka penting untuk mengetahui *interest* IS secara keseluruhan. IS sebagai organisasi setidaknya telah merancang tujuan yang hendak dicapai, terdapat tiga tujuan atau target yang pencapaiannya dibedakan menurut *time line* yaitu target jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang (Project, 2016).

Target IS dalam jangka pendek adalah melakukan konsolidasi terhadap wilayah – wilayah yang telah berada di bawah kekuasaan mereka dan terus melakukan ekspansi di wilayah lain di dalam Irak dan Suriah. IS juga harus tetap menjaga keutuhan wilayah yang telah berhasil direbut. Hal ini penting karena IS membutuhkan teritorial sebagai markas atau tempat pemusatan kekuatan dan pusat pemerintahan sebagai pondasi pijakan yang kokoh demi stabilitas kekuatan kelompok.

Yang kedua adalah jangka menengah dimana IS menginginkan untuk menguasai wilayah di luar Irak dan Suriah dengan melakukan ekspansi ke negara – negara tetangga sebagai langkah lanjutan. IS meyakini bahwa akan jauh lebih

mudah menguasai negara – negara di Timur Tengah yang memiliki sistem pemerintahan monarki otoritarian dan dengan kondisi masyarakat yang tidak puas terhadap kinerja pemerintah. Meskipun kondisi masyarakat tampak netral, akan mudah bagi IS untuk menyusupi pemikiran masyarakat yang berada di bawah rezim monarki otoritarian dengan propaganda – propaganda mereka. Namun pada saat ini telah diketahui terdapat dua negara yang memiliki sistem pemerintahan monarki otoritarian dengan kondisi masyarakat yang tidak puas dengan sistem pemerintahan yang ada, yaitu Saudi Arabia dan Yordania yang nampaknya akan menjadi target ekspansi IS selanjutnya.

Sedangkan target yang terakhir adalah mewujudkan khilafah Islam sebagai sistem pemerintahan yang berdaulat di seluruh dunia, sehingga IS mendapatkan otoritas dominan secara global.

Tujuan – tujuan tersebutlah yang kemudian membawa IS menyusun strategi – strategi yang cenderung bersifat ekspansif tidak hanya dari segi wilayah teritorial, melainkan juga dari segi ideologi yang disebar luaskan di seluruh dunia.

## **Strategi Desentralisasi ISIS**

Untuk mencapai seluruh tujuan organisasi, IS memiliki sejumlah upaya yang perlu diwaspadai. Mengingat pemimpin dan sebagian besar mujahid berlatar belakang militer yang menguasai strategi dan taktik peperangan. Dapat diamati bahwa sebagian besar eksekusi strategi dan taktik yang dimiliki dan telah dilaksanakan IS cenderung dilakukan secara brutal dengan tindakan – tindakan represif yang terus digunakan sebagai senjata untuk menciptakan ketundukan masyarakat dengan ketakutan.

Memang benar jika diamati dengan seksama, inti strategi militer ISIS adalah konsep bertahan dan berkembang (Law, 2015), pada dasarnya strategi IS dalam mencapai tujuan

adalah tentang bagaimana cara agar IS memiliki pusat pemerintahan yang kuat dan kokoh, namun nilai dan ideologi IS tetap dapat menyebar dan diyakini oleh masyarakat baik di dalam kawasan Timur Tengah maupun global. Legitimasi diperlukan oleh IS demi mendapatkan kekuasaan dan otoritas untuk memerintah. Kekuasaan akan memudahkan IS untuk menciptakan dominasi sehingga upaya mobilisasi dapat berjalan dengan baik tanpa adanya gangguan dari dominasi lawan. Strategi IS sejalan dengan konsep hegemonisasi, dimana IS menguasai pihak lain dengan menanamkan nilai moral sehingga pihak yang dikuasai mengakui nilai dan moral tersebut dan mampu melakukan apapun demi terwujudnya tujuan IS.

Secara umum strategi IS untuk mencapai tujuan – tujuannya dibagi menjadi tiga. Berikut merupakan strategi – strategi IS dalam melaksanakan upaya pencapaian tujuan (Fairfield, Wallace, & Watkins, 2015).

Strategi besar IS yang pertama adalah IS berusaha menguasai wilayah. Sebagai langkah awal ialah bagaimana IS membangun wilayah teritorial yang berfungsi sebagai wilayah pusat kekuasaan di Irak dan Suriah. Setelah mendapatkan kekuasaan, IS mulai menggunakan hukum syariah yang sangat ketat. Namun berbeda dari organisasi – organisasi jihadis pada umumnya, IS benar – benar mengatur segala aspek kehidupan bernegara seperti membuat sistem pemerintahan yang aktif, mengurus kehidupan rumah tangga negara seperti membuat sumber air, jalanan, dan sistem peradilan.

Selain itu terdapat strategi infiltrasi terhadap kelompok – kelompok lain yang dianggap memiliki ideologi dan semangat yang hampir sama dengan IS. Terdapat banyak komunitas – komunitas di Timur Tengah yang pada dasarnya telah memiliki warna ekstrimis dan radikal. IS kemudian berusaha untuk masuk ke dalam komunitas – komunitas lokal tersebut dan tak jarang melakukan intimidasi demi mempengaruhi masyarakat luas. Komunitas – komunitas ini diibaratkan sebagai sel – sel

pembangun sistem kekhalifahan yang sedang tertidur, dan IS hanya perlu membangunkan semangat jihad mereka dengan sedikit doktrinasi dan propaganda.

Yang terakhir adalah IS merupakan organisasi yang terbuka dan menerima kelompok – kelompok kecil di luar organisasi untuk bergabung dan memberikan janji setia mereka kepada IS, sehingga secara tidak langsung organisasi IS ikut berkembang seiring dengan banyaknya jumlah kelompok – kelompok militan di luar wilayah teritorial yang bergabung.

Namun proses menghegemoni suatu kelompok berskala besar dalam hal ini adalah bagaimana IS menyebarkan ideologinya secara global bukanlah hal yang mudah. Dalam upaya membangun kekuatan di luar wilayah teritorial, IS menggunakan strategi mendispersi delegasi atau perwakilan suatu lembaga atau kelompok yang memiliki kekuatan dan fungsi dari pemerintahan pusat, atau disebut juga desentralisasi (Webster, t.thn.). Dalam konteks militer, desentralisasi merupakan strategi menyebar kekuatan dan memberikan otoritas kepada cabang kekuatan untuk membuat keputusan yang sesuai atau bahkan tidak sesuai dengan komando pusat (Kallmes, 2017). Namun terdapat sedikit perbedaan antara desentralisasi militer secara umum dengan desentralisasi versi IS. Desentralisasi menurut IS adalah mendelegasikan anggotanya yang terlatih sebagai kekuatan cabang yang bertugas untuk membantu penyebaran hegemoni ideologi, namun otoritas yang diberikan oleh IS adalah otoritas yang terbatas pada membuat keputusan yang sejalan dengan pusat pemerintahan saja.

Strategi IS untuk menyebarkan agen – agen sebagai pion hegemonisasi ideologi menunjukkan berbagai hasil. Terbukti dari sejumlah jaringan – jaringan IS yang diketahui tersebar di berbagai wilayah seperti:

1. Yaman : Aden-Abyan, Hadrawmat, Sana'a, Green Brigade, Bayda, Shabwah, Lahij, dan Ataq.

- Sumpah setia pada September – November tahun 2014.
2. Arab Saudi : Najd, Hijaz, dan Bahrain. Sumpah setia pada November tahun 2014.
  3. Algeria : Al-Jaza'ir. Dibentuk dari organisasi al – Qaeda wilayah Maghribi atau *al – Qaeda in the Islamic Maghreb* AQIM. Sumpah setia pada September tahun 2014.
  4. Libya : Barqa, Tarabalus, Fezzan. Sumpah setia pada Oktober tahun 2014.
  5. Mesir : Sinai. Sumpah setia pada November tahun 2014.
  6. Nigeria : Gharb Ifriqiyya. Awalnya merupakan organisasi Boko Haram. Sumpah setia pada Maret tahun 2015.
  7. Kaukagus : Qawqaz. Dibentuk oleh *Islamic Emirate of the Caucasus* atau IEC. Sumpah setia pada Juni tahun 2015
  8. Afghanistam : Khorasan. Pecahan dari *Tehereek e Taliban Pakistan* atau TTP. Sumpah setia pada Januari tahun 2015. (Wright, McCants, Berger, & Nada, 2016)

## **Taktik Desentralisasi IS**

Dalam melaksanakan strategi desentralisasi, IS memiliki sejumlah taktik yang digunakan dalam proses infiltrasi ke wilayah target hingga bagaimana propaganda dan proses penyebaran paham radikal IS berlangsung. Radikalisasi yang dilakukan oleh kelompok – kelompok ekstrimis termasuk IS, ternyata memiliki pola yang hampir dapat dipastikan akan selalu digunakan dalam proses meradikalisasi seseorang, yaitu (Salam, 2008):

- a. Perekrutan

Organisasi radikal akan merekrut individu – individu untuk menjadi anggota kelompoknya. Seperti perekrutan pada umumnya, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam perekrutan anggota misalnya umur, agama, tingkat pendidikan, perekonomian, status sosial dan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

b. Identifikasi diri

Setelah mendapatkan calon anggota, kelompok radikal kemudian berusaha untuk menghilangkan identitas individu calon anggota dengan cara menjejalkan banyak pernyataan yang menimbulkan ketidakpuasan seseorang terhadap kondisi negara mereka sendiri pada saat ini sehingga para calon anggota tersebut akan berada pada kondisi yang tidak stabil dan mengalami krisis identitas. Pada tahap ini kelompok radikal membuat seseorang kembali berada di titik nol diri, karena akan lebih mudah bagi kelompok radikal memasukkan ideologi – ideologi mereka kepada individu yang tidak memiliki idealisme sendiri.

c. Indoktrinasi

Merupakan tahap lanjutan dari proses identifikasi diri. Para calon anggota yang dinilai telah sepenuhnya kehilangan jati diri dan idealisme mereka diberikan paham baru yang berupa ideologi teroris secara intensif, tahap ini akan membuat calon anggota yang didoktrinasi meyakini nilai – nilai yang diberikan. Ketika para calon anggota tersebut sudah meyakini sepenuhnya bahwa ideologi radikal adalah benar, maka calon anggota tersebut akan dengan mudah melakukan

apapun demi menegakkan ideologi radikal yang telah mereka yakini.

d. Pemberian tugas jihad

Calon anggota yang dinilai telah siap kemudian akan dijadikan anggota dan didistribusikan ke kelompok – kelompok jihad yang lebih kecil yang kemudian akan diberi tugas untuk melaksanakan jihad. Sebelum itu, para anggota perlu melalui beberapa tahap, yaitu harus memiliki komitmen untuk melakukan teror dengan cara jihad, misalkan dengan bom bunuh diri. Kemudian anggota mulai menjalani pelatihan fisik dan mental. Yang terakhir adalah merencanakan serangan teror.

Pola yang hampir sama juga diterapkan IS dalam rangka menyebarkan paham radikal kelompok mereka. Namun terdapat sedikit perbedaan pada pola dan metodenya. IS menciptakan skema baru diantara kelompok – kelompok ekstrimis. Berdasarkan pengamatan fakta – fakta yang ada, taktik – taktik yang digunakan IS membentuk sebuah rangkaian dimulai dari penyebaran propaganda, perekrutan anggota, dan penyebaran anggota terlatih di berbagai wilayah di dunia.

1. Penyebaran Propaganda

Penyebaran propaganda IS kebanyakan dilakukan melalui media elektronik. Meskipun IS dinilai sebagai organisasi ekstrimis konservatif dengan tujuan kelompok yang mustahil untuk diwujudkan, organisasi ini memiliki anggota kelompok yang cukup mumpuni di bidang sains dan teknologi. Kemajuan teknologi juga dimanfaatkan IS untuk menyebarkan propaganda, diantaranya adalah sosial media yang ada saat ini yang sangat masif digunakan untuk membantu IS melancarkan misinya.

Facebook, twitter, youtube, instagram, games, tumblr, hingga majalah online digunakan IS sebagai sarana untuk menyebarkan ajakan, video – video berisi propaganda, dan juga digunakan sebagai sarana penjualan aksesoris produksi IS berlambang jihad (Yan Mulyana, 2016). Bahkan video amatir IS diupload setiap hari secara berkala. Propaganda IS memiliki dua tujuan yang pertama adalah untuk memprovokasi Amerika Serikat dan aliansi – aliansinya, sasaran provokasi meliputi warga negara, aparat keamanan negara, dan pemerintah.

Bahkan IS memiliki media propagandanya sendiri, yaitu Amaq. Namun Amaq hanyalah salah satu media propaganda IS yang diketahui. Amaq menyediakan platform virtual bagi IS untuk mempublikasikan majalah elektronik IS yaitu Dabiq (Michael Weiss, 2015), situs video, saluran media sosial, dan akun cermin sebagai antisipasi apabila akun – akun media sosial IS berhasil ditutup oleh peretas anti – IS (Dearden, 2017).

Yang menarik adalah bagaimana IS mengemas propaganda mereka menjadi lebih menarik dibandingkan dengan kelompok – kelompok ekstrimis lainnya. Melalui media, konten – konten pemasaran IS secara online mampu bersaing dengan saluran berita barat, film – film Hollywood, hingga *music video*. IS benar – benar memperhatikan seluruh aspek yang memiliki kemungkinan untuk membuat konten propaganda mereka menjadi lebih menarik, dalam video misalnya, IS memperhatikan pemilihan kata, angel kamera, hingga alur cerita yang bahkan dibuat menghibur, video dinilai lebih menarik untuk ditonton dan mempermudah proses penyebaran propaganda dibandingkan dengan tulisan seperti tweet atau pamflet (Rose, 2014). Video – video IS kebanyakan berisi kegiatan – kegiatan harian IS seperti latihan perang, bagaimana IS menerapkan hukum syariah di wilayah – wilayah Irak, hingga ajakan – ajakan untuk bergabung bersama IS.

Berikut merupakan kegiatan – kegiatan yang dilakukan IS sebagai usaha menyebarkan propaganda:

- a. IS menyebarkan ajaran jihad salafiyah melalui media elektronik yang dapat disamarkan dengan mudah tanpa menimbulkan kecurigaan yang berarti, seperti memasukkan materi ke dalam CD dan kaset.
- b. IS memperlihatkan latihan militer mereka, termasuk memberikan pelajaran merakit roket dan misil yang kemudian disebarkan melalui sejumlah website bermuatan jihad, seperti forum Al-Hisbah, Al-Ikhlaas, dan Al-Boraq.
- c. Membangun jaringan atau *media networking* yang tersebar padat merata di berbagai bagian wilayah Irak demi koordinasi yang lancar. Dengan cara ini IS terbukti mampu memobilisasi mujahidin di seluruh Irak dalam operasi pembalasan atas meninggalnya Az Zarqawi hanya dalam waktu tiga jam.
- d. Memanipulasi dan menggiring opini publik berkaitan dengan kesalahan pemerintah Irak pada saat mengidentifikasi kematian Abu Bakr al – Baghdadi. Hal ini dilakukan agar seluruh masyarakat Irak tidak mempercayai pemerintah, sehingga akan mudah bagi IS mendoktrinasi mereka dengan ideologinya. (Tambunan, Sejarah Dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham), 2017)

## 2. Perekrutan Anggota

Perekrutan anggota oleh IS memiliki sejumlah metode yang digunakan untuk menarik individu – individu baru terutama kaum pemuda. Secara umum IS menggunakan janji – janji tentang kehidupan yang lebih layak dari segi ekonomi maupun sosial. Berikut merupakan beberapa metode IS yang digunakan untuk merekrut anggota:

- a. Memberikan informasi mengenai sebuah pekerjaan dengan gaji yang besar. Namun biasanya pekerjaan yang ditawarkan masih belum jelas atau tidak disebutkan. Individu yang menyanggupi biasanya akan dipekerjakan di objek vital milik IS. Perekrutan pekerja IS juga bukan merupakan tenaga kerja ahli yang disalurkan ke luar negeri secara resmi.
- b. IS memberikan janji untuk mendanai biaya ibadah umrah bagi anggota baru mereka. Namun pada kenyataannya terdapat beberapa orang yang pergi karena tertarik akan tawaran umrah gratis, tetapi berujung di Suriah untuk didoktrinasi dan diajarkan cara berperang.
- c. Menarik minat pemuda dengan teknologi. IS banyak mengajari pemuda – pemuda terkait dengan kemajuan teknologi seperti cara mengolah sebuah situs, membuat akun cermin, hingga pengolahan video, sehingga banyak laki – laki remaja yang kemudian bergabung bersama IS.
- d. Berbeda dengan remaja laki – laki, remaja putri akan diberikan hal – hal yang menarik bagi remaja putri pada umumnya, seperti pemenuhan kebutuhan tersier berupa pakaian yang bagus, perhiasan, hingga make up.
- e. IS juga menggunakan sektor pariwisata sebagai cara merekrut anggota. IS akan menarik anggota baru dengan paket perjalanan wisata ke luar negeri. Biasanya anggota baru IS akan diajak berkeliling ke negara – negara yang bertetangga dengan Irak

atau Suriah, lalu setelah berwisata, anggota baru tersebut akan dibawa ke Suriah untuk belajar berperang, menyebar provokasi, dan teror.

- f. Yang terakhir adalah memfasilitasi pelajar yang ingin sekolah atau kuliah di luar negeri. Hampir sama seperti cara IS merekrut anggota dengan wisata, fasilitas yang diberikan dikhususkan bagi pelajar yang ingin berkuliah di negara – negara kawasan Timur Tengah. Setelah calon anggota baru menerima perkuliahan, mereka akan diajak ke Suriah untuk kemudian dilatih menjadi anggota IS. (Fidaus, 2017).

Selain cara – cara diatas, seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa IS juga menggunakan media elektronik untuk merekrut anggota, salah satunya yaitu internet. Terdapat beberapa keuntungan dalam menyebarkan ajakan bergabung melalui internet, yang pertama adalah luasnya jangkauan internet meliputi seluruh wilayah di dunia, termasuk kota – kota besar yang sudah pasti memiliki jaringan internet sehingga masyarakat mudah mengakses informasi, tidak terbatas hanya di wilayah Irak atau Suriah saja. Propaganda dan doktrinasi IS akan lebih mudah disebarkan sehingga akan lebih banyak pula orang yang terpengaruh dan tertarik untuk menjadi anggota.

Yang kedua adalah menyebarkan ajakan bergabung melalui internet dapat menekan biaya. Internet dapat memangkas banyak biaya yang seharusnya dikeluarkan jika IS ingin merekrut anggota di luar wilayah teritorial. Sehingga dana yang seharusnya digunakan dapat dialokasikan untuk membiayai hal lain seperti membeli senjata, ransum, alat transportasi, dan urusan rumah tangga kelompok yang lainnya.

Berikutnya adalah penyebaran informasi berisi propaganda IS dapat disebarkan dengan cepat dibandingkan cara konvensional untuk mendatangi negara target dan

menyebarkan doktrin – doktrin kelompok di sana. Dengan internet, misalnya video, maka IS hanya perlu membuat dan memposting sebuah konten doktrinasi sekali, namun postingan tersebut dapat diakses oleh seluruh pengguna internet dari berbagai penjuru dunia. Terlebih lagi konten – konten tersebut tentu dapat dilihat oleh siapapun tanpa batasan usia dan latar belakang sehingga penyebaran juga akan berjalan lebih cepat.

Media virtual nampaknya cukup memberikan dampak yang serius. Pasalnya IS berhasil merekrut sekitar 20.000-32.000 jihadis baru pada tahun 2015, dimana 28.000 diantaranya merupakan tentara asing (Yan Mulyana, 2016).

Rekrutan calon anggota baru juga memiliki tahap – tahap doktrinasi agar para calon anggota baru tersebut benar – benar siap menjalankan seluruh aktivitas IS dengan kesadaran penuh tanpa membantah. Pada tahap ini seluruh calon anggota baru akan diarahkan untuk mempelajari doktrin agama Islam. IS menyiapkan tenaga pendidik di bidang agama berupa guru – guru dan imam yang tergabung dalam struktur militer. Para guru dibutuhkan untuk mendukung kerja imam dalam pengajaran ulang materi ideologi keagamaan karena cakupan kerja imam yang luas meliputi 20 mesjid. Latihan teknis berikutnya meliputi latihan militer, kemampuan teknologi informasi dan bisnis.

Doktrinasi IS sebagai kelompok radikal dinilai cukup kuat dan mampu memberikan pengaruh drastis dalam kehidupan seseorang. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan ulama – ulama dan tokoh – tokoh IS dalam berdialog yang mampu membuat individu yang pada awalnya membenci IS menjadi setia kepada IS hingga bersedia menjadi anggota hanya dalam waktu beberapa hari di kamp penahanan. Seperti seorang anggota Tentara Pembebasan Suriah (Free Syrian Army/FSA), Mothanna Abdulsattar, bekerja sebagai juru bicara FSA yang kemudian tertangkap oleh ISIS. Setelah berdialog dengan seorang ulama IS yang dihormati yaitu Abu Hamza al-Shami, Abdulsattar berfikir keras selama beberapa

minggu kemudian muncul dengan pernyataan bahwa ia tertarik dengan intelektualitas IS dalam memerangi ketidakadilan dan penyebaran agama (Yan Mulyana, 2016).

### 3. Penyebaran anggota terlatih

Setelah memiliki anggota – anggota terlatih yang dinyatakan setia, IS menyebarkan anggotanya dalam kelompok – kelompok kecil maupun perorangan untuk melaksanakan tugas menyebarkan doktrinasi, propaganda, serta melaksanakan teror dan jihad di dalam kawasan Timur Tengah dan seluruh dunia. Berikut merupakan bagan yang menunjukkan wilayah – wilayah teror oleh anggota – anggota IS yang disebarkan



*Bagan 2.1 Aktivitas IS di Berbagai Wilayah.*

(Mohammed, 2015)

Penyebaran anggota IS merupakan salah satu upaya yang diperlukan untuk mendukung proses penanaman ideologi baru di wilayah yang baru demi menambah kekuatan. Hal ini juga berkaitan dengan upaya IS untuk bertahan setelah kehilangan wilayah teritorialnya di Irak dan Suriah pada tahun

2017. Sebelumnya telah diuraikan bahwa IS sebenarnya telah menyebarkan ideologinya di luar wilayah Irak dan suriah namun masih terbatas pada kawasan Timur Tengah saja. Namun kini IS mencari pijakan baru demi mempertahankan eksistensi kelompok mereka yang sekarang sedang mengalami krisis kepemimpinan dan krisis wilayah teritorial.

Anggota – anggota kelompok IS pada umumnya melakukan banyak kegiatan sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan dari doktrinasi dan pelatihan di pusat pelatihan IS. Anggota IS yang tersebar tetap merencanakan berbagai aktivitas teror dan jihad seperti penyerangan terhadap aparat keamanan negara dan bom bunuh diri, hingga perekrutan dan indoktrinasi target yang ada dalam wilayah tempat mereka disebarkan. Namun menjadi sulit bagi masyarakat awam untuk mengidentifikasi keberadaan anggota – anggota IS tersebut karena mereka hidup bersama masyarakat sebagaimana individu biasa.

Ketiga tahap tersebut menjadi bekal bagi IS untuk terus bertahan dan menyebarkan ideologinya, meskipun kini mereka memilih untuk menjalankan misi secara *underground* karena keterbatasan – keterbatasan yang ada. Proses perjuangan IS dimulai dari awal lagi, dimana mereka membangun IS dengan cara tersembunyi, mengumpulkan kekuatan, lalu kemudian menyerang lagi dengan kesiapan yang lebih matang. Seorang analis terorisme yaitu Jason Burke menyatakan bahwa IS mungkin saja menemukan basis baru dan para anggotanya akan mendapatkan rumah baru, namun memang tidak akan ada basis pengganti yang dapat menjadi pusat pemerintahan sebaik wilayah Irak dan Suriah (Byman, 2018)

## **Awal Mula Infiltrasi IS Di Indonesia**

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, doktrinasi akan syiar agama dan tugas mulia untuk mengembalikan puncak – puncak kejayaan Islam pada masanya ke era sekarang

menjadi metode yang digunakan IS untuk merekrut anggota sebagai tentara jihad yang akan memperjuangkan restorasi tersebut. Para calon tentara jihad akan mengalami perubahan pola pikir dan perspektif bahwa membangun negara khalifah merupakan kewajiban mereka terhadap Tuhannya dan mengorbankan diri demi mencapai tujuan itu merupakan tindakan mulia yang akan dibalas dengan surga di kemudian hari. Pengubahan pola pikir tersebut menciptakan suatu fenomena bernama *Suicide Terrorism* yang mana di Indonesia akrab disebut sebagai bom bunuh diri. Secara tidak langsung, kehidupan manusia dalam hal ini kerelaan tentara jihad terhadap kematian demi mewujudkan kepentingan kelompok digunakan sebagai senjata (Hassan, 2007). Keseluruhan proses ini merupakan proses merepresentasikan kepentingan kelompok menjadi kepentingan religius yang biasa disebut religiofikasi, dimana sebuah tujuan pragmatis diubah seolah olah menjadi tujuan yang sangat penting menyetarai agama (Jatmika, Dasar Dasar Sosiologi, 1993).

Sejak tahun 2014, IS memang telah mendapatkan sejumlah tekanan dan serangan dari rival – rivalnya dan terus berupaya untuk mempertahankan wilayah teritorialnya. Namun akhirnya pada tahun 2017 pasukan Irak resmi mengumumkan kemenangan mereka atas IS di Irak dan Suriah. Saat ini, IS merupakan organisasi radikal yang tidak memiliki wilayah teritorial, tidak memiliki pemerintahan pusat, dan tidak memiliki kiblat pemimpin yang jelas, namun begitu bukan berarti IS tidak dapat kembali membangun kekuatan. Berkaitan dengan hilangnya wilayah pusat pemerintahan, IS berkembang seara tersembunyi menggunakan strategi desentralisasi, yang kemudian juga menjadi salah satu metode krusial yang efektif bagi ISIS dalam proses penyebaran paham radikal sebagai ideologi dasar dalam proses perwujudan negara dengan sistem pemerintahan khalifah. ISIS memecah dan menyebar kekuatan ke berbagai wilayah di dunia yang akan bertindak sebagai *aspiring branch* dalam membangun paham radikal. Hal ini

dapat dianalogikan dengan fenomena diaspora masyarakat suatu negara di negara lainnya yang kemudian menciptakan adanya asimilasi, hingga hegemoni budaya.

Selain itu melihat kecilnya kemungkinan untuk mempertahankan wilayah kekuasaan, IS mengganti taktik mereka dari perang gerilya besar menjadi serangan – serangan kecil namun dengan efek destruktif sebesar mungkin. Serangan – serangan tersebut dilakukan di luar maupun di dalam wilayah Irak dan Suriah itu sendiri. Menurut Polad Jangi, komandan pasukan kontra terorisme Peshmergha Kurdi di Suleymaniye, mengusir kelompok IS dari wilayah teritorialnya tidak akan menghapuskan keberadaan mereka, agen – agen yang telah tersebar di luar wilayah akan tetap melakukan tindakan menuntut balas dan membangun kekuatan untuk kembali (Edy, 2016)

Indonesia menjadi salah satu negara yang dijadikan target oleh IS untuk membangun kekuatan. Indonesia menjadi tepat karena memiliki kesamaan secara ideologis bagi kelompok – kelompok tertentu, meskipun di Indonesia kehadiran kelompok yang memperjuangkan dan berjuang atas nama syariat Islam hanya eksis pada masa sebelum dan awal kemerdekaan Indonesia. Kelompok – kelompok yang memperjuangkan syariat Islam memang telah setuju untuk membangun negara Indonesia menjadi negara kesatuan, bukan negara agama, namun IS dapat melihat kemungkinan bangkitnya keinginan kelompok – kelompok radikal tersebut untuk memperjuangkan tujuan mereka yang sejalan dengan IS, yaitu membuat negara Islam.

Hal ini dikarenakan Indonesia secara historis memang merupakan negara yang lekat dengan separatisme, sebut saja NII (Negara Islam Indonesia) atau DI/TII yang didirikan tepat empat tahun setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaanya. Kelompok tersebut juga menginginkan Indonesia menjadi negara teokrasi dengan hukum syariah Islam. Selain itu Indonesia juga merupakan tempat bagi

organisasi – organisasi agama baik yang melakukan tindakan opresif maupun non kekerasan, organisasi – organisasi tersebut antara lain adalah Gerakan Aceh Merdeka, JAD, JAT, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia, Laskar Jundullah, Laskar Fisabilillah, dan lain sebagainya.

Tindakan kelompok radikal pada masa orde lama dapat dikatakan sebagai kelompok radikal asli Indonesia yang belum terpengaruh paham radikal dari Timur tengah. Kelompok – kelompok radikal yang muncul pada saat itu merupakan *side effect* dari kondisi Indonesia sendiri yang pada saat itu masih merupakan negara baru dan sedang ingin membentuk ideologi dan dasar negara yang kuat. Menurut Kapolri Jendral Tito Karnavian, jejak masuknya pengaruh ideologi radikal di Indonesia diidentifikasi telah ada sejak sekitar tahun 1993, dimana saat itu al – Qaeda menjadi organisasi radikal Timur Tengah pertama yang mempengaruhi bibit – bibit radikalisme yang tersisa dari era orde baru. Al – Qaeda bergerak secara *underground*, dan mulai membentuk jaringan di Indonesia hingga muncul gerakan bernama Al Jamaah Al Islamiyah. Jaringan terorisme tersebut kemudian melakukan serangan teror yang pertama kali pada tahun 1998 di Gereja Padang Bulan Sumut (Putri, 2018).

Semenjak saat itu, rentetan serangan teror di Indonesia terus terjadi. Intensitasnya cenderung konstan dan terjadi secara kontinyu. Berikut merupakan data serangan teror di Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2013:

*Tabel 2.1 Daftar Kasus Teror di Indonesia tahun 2000 - 2013*

| Tahun | Tanggal/Peristiwa           | Lokasi                            | Pelaku |
|-------|-----------------------------|-----------------------------------|--------|
|       | 27 Agustus, ledakan granat. | Kompleks Kedutaan Besar Malaysia, |        |

|      |                                     |  |                     |
|------|-------------------------------------|--|---------------------|
| 2000 |                                     | Kuningan,<br>Jakarta<br>Selatan.   |                     |
|      | 13 September,<br>ledakan bom.       | Parkiran<br>gedung<br>bursa efek<br>Jakarta.                                       |                     |
|      | 24 Desember,<br>bom malam<br>natal. | Medan,<br>Bandung,<br>Ciamis, dan<br>Mataram                                       | Jamaah<br>Islamiyah |
| 2001 | 22 Juli, ledakan<br>bom.            | Gereja<br>Santa Anna<br>dan HKBP,<br>Kalimalang,<br>Jakarta<br>Timur.              |                     |
|      | 23 September,<br>ledakan bom        | Plaza<br>Atrium,<br>Senen,<br>Jakarta.   |                     |
|      | 12 Oktober,<br>ledakan bom          | Makassar   |                     |
|      | 6 November,<br>ledakan bom.         | Australian<br>Internationa<br>l School<br>(AIS)<br>Pejaten,<br>Jakarta<br>Selatan. |                     |

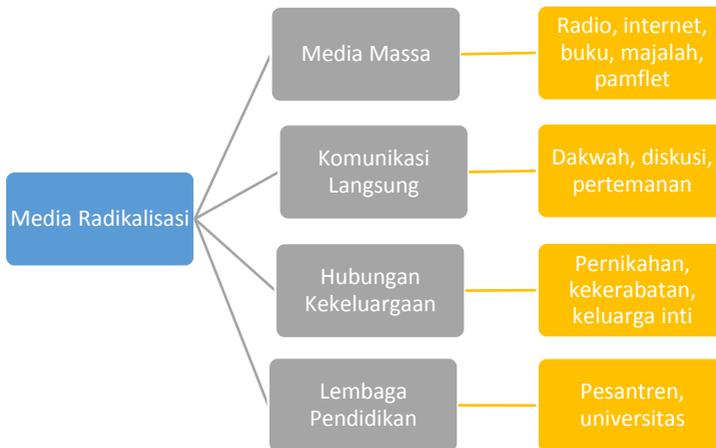
|      |                               |  |  |
|------|-------------------------------|--|--|
| 2002 | 1 Agustus, ledakan bom.       | Rumah Duta Besar Filipina. Menteng, Jakarta Pusat.                           | Abdul Jabar bin Ahmad Kandai, Fatur Rahman AlGhozi dan Edi Setiono |
|      | 24 Desember. Bom malam natal. | Jakarta, Pekanbaru, Medan, Bandung, Batam, Mojokerto, Mataram, dan Sukabumi. | Hambali, Zofri, Abdul Jabar, Edi Setiono, Asep, Musa, dan Dani     |
| 2001 | 1 Agustus. Bom meledak.       | Atrium Plasa, Senen, Jakarta.  | Taufiq bin Abdullah alias Halim                                    |
| 2002 | 12 Oktober. Bom meledak.      | Sari Club dan Paddy's Cafe di Jalan Legian, Kuta, Bali.                      | Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra, dan Ali Gufron                    |
| 2003 | 5 Agustus. Bom meledak.       | Hotel JW Marriot Jakarta   | Asmar Latin Sani   |

|      |                                      |  |   |
|------|--------------------------------------|--|---|
| 2004 | 9 September.<br>Bom meledak.         | Kedutaan<br>Besar<br>Australia                     | Heri<br>Kurniawan<br>alias Heri<br>Golun,<br>Rois,<br>Ahmad<br>Hasan,<br>Apuy, dan<br>Sogir alias<br>Abdul<br>Fatah |
| 2005 | 1 Oktober. Bom<br>Meledak.           | Jimbaran<br>Beach<br>Resort,<br>Kuta, Bali.        | Anif<br>Solchanudi<br>n alias<br>Pendek bin<br>Suyadi   |
| 2009 | 17 Juli. Bom<br>bunuh diri.          | Hotel JW<br>Marriot dan<br>Ritz Carlton<br>Jakarta | Dani Dwi<br>Permana<br>dan Nana<br>Ikhwan<br>Maulana<br>)Jamaah<br>Islamiyah)                                       |
| 2011 | 15 Maret,<br>pengiriman bom<br>buku. | Ciganjur<br>Jakarta                                | Pepi<br>Fernando,<br>Hendi,<br>Mugiono,<br>Watono,<br>Ade<br>Guntur, dan<br>Febri                                   |

|      |                               |  |  |
|------|-------------------------------|--|--|
|      | 15 April. Bom bunuh diri.     | Masjid Mapolresta Cirebon                          | M Syarif.  |
|      | 25 September, bom bunuh diri. | GBIS Kepunton, Solo, Jawa Tengah.                  |  |
| 2012 | 19 Agustus, ledakan granat.   | Pos Pengamanan (Pospam) Gladak, Solo, Jawa Tengah. | Tidak dikenal.   |
| 2013 | 3 Juni, bom bunuh diri.       | Masjid Mapolresta Poso, Sulawesi Tengah            | Zaenul Arifin alias Arif Petak dari Lamongan, Jawa Timur |

(Subhan, 2016) (Haniy, 2018)

Maraknya kasus teror bom membuat pemerintah dan aparat keamanan negara melakukan penyelidikan tentang penyebaran paham radikal kiri yang menyebar di Indonesia. Menurut Petrus Golose, media penyebaran radikalisme di Indonesia dapat dijelaskan melalui bagan berikut



*Bagan 2.1 Media Penyebaran Radikalisme*

(Golose, 2010).

Setelah peristiwa bom Bali, pemerintah mengeluarkan Perppu Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang kemudian disahkan menjadi UU nomor 15 Tahun 2003. Dan salah satu isinya adalah untuk memperkuat penegak hukum agar mampu mengungkap kasus bom Bali. Peristiwa bom Bali merupakan pintu gerbang terbukanya jaringan – jaringan teroris yang ternyata telah menyebar dan berkembang besar. Jaringan – jaringan teroris tersebut telah membangun sistem yang hampir sama dengan sistem pemerintahan negara – negara pada umumnya yang terdiri dari pemerintahan daerah hingga pemerintahan pusat

yaitu Markaziyah yang dipimpin oleh Abu Bakar Baasyir. Mantiqi adalah pemerintahan regional yang paling luas atau setara dengan provinsi. Di bawah mantiqi terdapat wakalah yang setara dengan kabupaten/kota. Selanjutnya adalah qirdas yang setara dengan kecamatan dan yang terakhir adalah fiah, kelompok terkecil yang terdiri dari 10-15 orang saja.

Diketahui setelah itu bahwa peristiwa bom Bali dilakukan hanya oleh dua mantiqi. Aparat keamanan negara kemudian terus melakukan penangkapan para pelaku terorisme. Pada tahun 2009, Nurdin M Top tertangkap dan tertembak mati, kejadian ini membuat tokoh – tokoh utama terorisme lainnya ikut tertangkap. Dari tahun 2002 hingga 2011 terdapat kurang lebih 400 orang yang tergabung dalam jaringan Al Jamaah Al Islamiyah yang tertangkap, sehingga jaringan kelompok terorisme ikut melemah.

Tak berselang lama setelah itu, ISIS mendeklarasikan lepasnya organisasi tersebut dengan al – Qaeda. Dimana sebenarnya telah diketahui sebelumnya bahwa pada tahun 2003 sudah ada beberapa kelompok yang mendukung ISIS yang masih berada di bawah naungan al – Qaeda. Kelompok tersebut bernama Tauhid wal Jihad yang dipimpin oleh Aman Abdurrahman dengan membawa doktrin tafkiri, mirip dengan doktrinasi IS. Pada tahun 2010, pemetaan organisasi kelompok teror menemui titik terang, dimana diketahui di Indonesia terdapat tiga kelompok terorisme, yaitu Al Jamaah Al Islamiyah, Tauhid Wal Jihad, dan kelompok Iwan Rois.

Setelah para tokoh utama tersebut tertangkap dan ditahan di lapas Cipinang, pada tahun 2014 IS masuk ke Indonesia yang ditandai dengan penyebaran video dukungan IS terhadap kelompok Tauhid wal Jihad yang sama – sama memiliki doktrin tafkiri dan video sejumlah masyarakat Indonesia yang turut bergabung bersama IS. Mendapat dukungan dari IS, kelompok Tauhid wal Jihad kemudian berganti nama menjadi Jamaah Anshor Tauhid, dan berkembang menjadi Jamaah Anshor Daulat. Namun

diketahui kelompok tersebut sedikit berbeda dengan Al Jamaah Al Islamiyah, dimana JAT hanya memiliki organisasi di dalam negeri saja. Selanjutnya akan diuraikan tahapan – tahapan bagaimana IS dapat masuk ke Indonesia.